

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Isa Bella Mustika Perwita

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (acelove.mustikaperwita@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini berawal dari rendahnya hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran IPA yang disebabkan guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran sehingga siswa kesulitan untuk mempraktekkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan nyata. Adapun tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM). Data diperoleh melalui tes dan penggunaan pedoman observasi, data diolah dengan persentase. Hasil analisis data diperoleh keberhasilan belajar pada siklus I mencapai 67,74% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,10% siswa tuntas belajar. Dengan demikian, model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM), Hasil Belajar

Abstract: The background of this study is the low of learning result of the sixth graders in scient studies that is caused by the teacher only implement a speech method so the student are difficult to applied the knowledge in a real life. The purposes of this action research was the student learning results after applied problem based instruction model. The data were obtained from the test and observation, they were analyzed by the use of percentage. The result of data analysis showed the learning success in the first cycle 67,74% and in the second cycle got increase became 87,10 % of learning completion. So it's proved that problem based instruction model can increase of the student learning results.

Key words: Problem Based Instruction Model, Learning result.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang benda, fenomena alam, dan makhluk hidup. Tujuan mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diantaranya yaitu agar siswa memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan serta mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), lingkungan dan masyarakat. (Permendiknas nomor 22 tahun 2006).

Mengajarkan IPA dengan baik merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan oleh guru. Dari hasil observasi yang saya lakukan di SDN Watugolong II, memiliki beberapa keterbatasan seperti; guru hanya menggunakan metode pembelajaran klasik yakni metode ceramah dan jumlah peserta didik perkelas yang terlalu banyak.

Di dalam pembelajaran yang memakai metode ceramah menimbulkan kebosanan pada siswa yang mengakibatkan berkurangnya konsentrasi siswa,

kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran, hal itu akan berdampak pada kreativitas siswa dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi. Sehingga siswa kesulitan untuk mengembangkan serta mempraktekkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan yang sebenarnya. Dari uraian tersebut berarti cara yang dikembangkan dalam pembelajaran belum menyentuh domain afektif dan psikomotor. Pembelajaran yang demikian membuat suasana kelas ramai, tidak ada interaksi pembelajaran antara siswa dengan siswa dan kemampuan siswa untuk memahami materi menjadi rendah.

Masih rendahnya kemampuan tersebut telah berdampak terhadap nilai siswa yang rendah pula. Hal itu bisa dilihat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Oktober 2012 dalam proses pembelajaran IPA di kelas VI SDN Watugolong II Krian. Dalam proses pembelajaran IPA guru menggunakan metode pembelajaran klasik, yaitu memberikan fakta-fakta baik melalui ceramah atau bacaan serta pemberian soal secara tertulis, guru tidak mengajarkan keterampilan proses pada pembelajaran IPA. Dengan kondisi seperti itu, siswa kelas VI yang berjumlah 31 anak memiliki hasil belajar yang kurang dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70, yaitu 20 siswa atau 64,5% dan

hanya 11 siswa atau 35,5% yang telah mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh guru. Hal itu berarti lebih dari separuh siswa yang belum mencapai nilai KKM.

Mempelajari IPA khususnya pada materi perubahan dan perpindahan energi listrik merupakan bagian yang sangat penting bagi siswa karena nantinya dapat dijadikan pedoman dalam memahami gejala kelistrikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendapatkan pembelajaran yang demikian, saat ini banyak model pembelajaran yang dapat dipilih. Salah satunya adalah model pembelajaran berdasarkan masalah. Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah salah satu model pembelajaran yang menyusun pengetahuan siswa sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri pada siswa. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Siswa harus mampu menggunakan dan memadukan ilmu-ilmu pengetahuan yang dimiliki atau mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya dalam rangka menanggulangi masalahnya. Dengan demikian, siswa dapat mengingat dan mempraktikkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki dalam kehidupannya dalam jangka waktu yang lama (*life long learner*).

Selain itu, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VI Sekolah Dasar.

Menurut Trianto (2007:86), IPA adalah bidang kajian ilmu yang dituangkan dalam empat aspek yaitu; makhluk hidup dan proses kehidupan, materi dan sifatnya, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta. IPA didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. IPA adalah mata pelajaran yang mengharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerjasama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi serta bersikap ilmiah.

Penelitian ini menggunakan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*PBM*). Menurut Wina Sanjaya (2011:214), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Sedangkan menurut Arends dalam Trianto (2007:68), pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir

tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Menurut Wina Sanjaya (2011:220), pembelajaran berdasarkan masalah mempunyai beberapa keunggulan diantaranya: siswa lebih memahami isi pelajaran, dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

Menurut Sudjana (2008:45), hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku siswa. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dicerminkan oleh nilai yang dicapai atau diperoleh setelah mengerjakan suatu kegiatan tertentu sehingga menghasilkan perubahan dan kemampuan baru yang terjadi karena usaha. Jadi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

METODE

Berdasarkan judul penelitian, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau menjelaskan data-data hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat atau kata-kata.

Dalam suatu penelitian tindakan kelas (PTK) terdapat siklus – siklus, ada 2 siklus yakni siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 merupakan kegiatan pertama dalam penelitian ini untuk mendapatkan peningkatan hasil belajar siswa. Untuk siklus 2, merupakan kegiatan yang dilakukan setelah siklus 1 selesai karena siklus 2 adalah perbaikan tindakan dari siklus 1.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah – langkah yang harus dilakukan yakni ada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus terdapat tahap – tahap tersebut.

Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan untuk pembelajaran IPA menggunakan mode pembelajaran berdasarkan masalah di kelas VI SDN Watugolong II Krian. Dengan Standar Kompetensi: mempraktekkan pola penggunaan dan perpindahan energi dan Kompetensi Dasar adalah: menyajikan informasi tentang perpindahan dan perubahan energi listrik.

Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIB SDN Watugolong II Krian yang berjumlah 45 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Data yang diperlukan adalah data hasil belajar siswa dan instrumen yang diperlukan untuk memperoleh data yakni berupa lembar observasi dan lembar soal.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, apabila 80 % siswa dalam pembelajaran IPA mendapatkan nilai ≥ 70 (kriteria ketuntasan minimal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 mencapai 66,67%, pada pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 69,79%, dan pada pertemuan 3 juga mengalami peningkatan menjadi 73,96. Sedangkan secara keseluruhan persentase keberhasilan aktivitas guru mencapai 70,14%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus I belum mencapai ketuntasan yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80%. Untuk aktivitas guru dalam membimbing siswa dalam memecahkan masalah termasuk dalam kategori sangat baik karena berada dalam kisaran 81%-100%, untuk aktivitas guru dalam melakukan apersepsi, mengorientasi siswa pada masalah, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing kelompok ketika melaksanakan eksperimen, memberi kesempatan siswa untuk bertanya, memberikan umpan balik pada siswa, memberikan penghargaan dan motivasi, memberikan penilaian, dan membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran termasuk dalam kategori baik karena berada dalam kisaran 61%-80%, dan untuk aktivitas guru dalam membimbing siswa ketika menyajikan laporan sudah termasuk dalam kategori cukup karena berada dalam kisaran 41%-60%.

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 mencapai 62,5%, pada pertemuan 2 mencapai 66,08%, dan pada pertemuan 3 mencapai 62,5%. Sedangkan secara keseluruhan persentase keberhasilan aktivitas siswa mencapai 63,69%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran belum mencapai ketuntasan yang diharapkan, yaitu sebesar 80% dari keseluruhan aktivitas siswa. Untuk aktivitas siswa seperti mengajukan masalah yang autentik, melakukan eksperimen bersama kelompok, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mempresentasikan hasil laporan, dan menyimpulkan materi yang didapat, sudah termasuk dalam kategori baik karena berada dalam kisaran 61% - 80%, sedangkan untuk keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dan mengerjakan penilaian individu, termasuk dalam kategori cukup karena berada dalam kisaran 41%-60%.

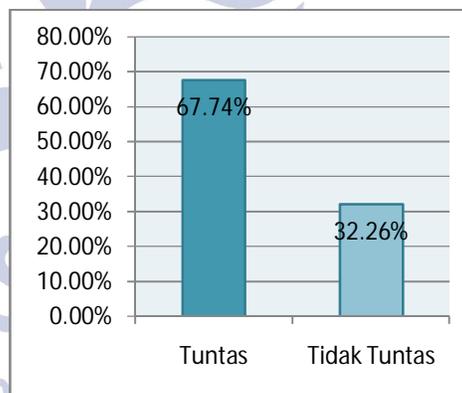
Penilaian afektif siswa pada aspek percaya diri mencapai 64,89%, pada aspek tanggung jawab mencapai

69,61%, dan pada aspek kerjasama mencapai 78,57%. Sedangkan secara keseluruhan persentase penilaian afektif siswa mencapai 71,04%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian afektif siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80%. Sebanyak 1 kelompok termasuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata penilaian afektifnya berada dalam kisaran 81%-100%, sebanyak 6 siswa termasuk dalam kategori baik karena rata-rata penilaian afektifnya berada dalam kisaran 61%-80%.

Penilaian psikomotorik siswa pada aspek melakukan percobaan (demonstrasi) mencapai 78,50%, pada aspek menguji benda konduktor dan isolator listrik mencapai 72%, dan pada aspek melakukan eksperimen mencapai 82,25%. Sedangkan secara keseluruhan persentase penilaian psikomotorik siswa mencapai 77,57 %. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian psikomotorik siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80%. Sebanyak 2 kelompok termasuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata penilaian afektifnya berada dalam kisaran 81%-100%, sebanyak 5 kelompok termasuk dalam kategori baik karena rata-rata penilaian afektifnya berada dalam kisaran 61%-80%.

Diagram 1.1

Hasil belajar kognitif Siswa pada Siklus I



Berdasarkan diagram 1.1, dapat diketahui bahwa pada siklus I sebanyak 67,74% siswa telah tuntas dan mendapat nilai lebih dari sama dengan kriteria ketuntasan minimum. Sedangkan sebanyak 32,26 siswa belum tuntas dan mendapat nilai kurang dari ketuntasan kriteria minimum.

Siklus II

Aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 1 mencapai 87,50%, pada pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 89,29%, dan pada pertemuan 3 sebesar 89,29%.

Sedangkan secara keseluruhan persentase keberhasilan aktivitas siswa mencapai 88,68%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sktivitas siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80%. Untuk aktivitas siswa seperti mengajukan masalah yang autentik, melakukan eksperimen bersama kelompok, kemampuan memecahkan masalah, mengerjakan penilaian individu, dan menyimpulkan materi termasuk dalam katergori baik sekali karena berada dalam kisaran 81%-100%, untuk aktivitas dalam kegiatan tanya jawab dan mempresentasikan hasil laporan, persentase yang didapat sudah termasuk dalam kategori baik karena berada dalam kisaran 61% - 80%.

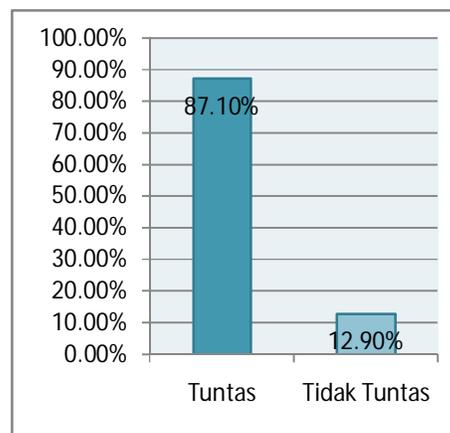
Aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 mencapai 81,25%, pada pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 83,34% dan pada pertemuan 3 mengalami peningkatan lagi menjadi 85,42%. Sedangkan secara keseluruhan persentase keberhasilan aktivitas guru mencapai 83,33%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus II telah mencapai ketuntasan yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80%. Untuk aktivitas guru seperti melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing kelompok ketika melaksanakan eksperimen, membimbing kelompok untuk memecahkan masalah, memberikan penilaian, dan membimbing kelompok untuk menyimpulkan hasil pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik karena berada dalam kisaran 81%-100%, untuk aktivitas mengorientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, memberi kesempatan siswa untuk bertanya, membimbing siswa untuk menyajikan laporan, dan memberikan penghargaan serta motivasi pada siswa sudah termasuk dalam kategori baik karena berada dalam kisaran 61%-80%.

Penilaian afektif siswa pada aspek percaya diri mencapai 84%, pada aspek tanggung jawab mencapai 85%, dan pada aspek kerjasama mencapai 90,5%. Sedangkan secara keseluruhan persentase penilaian afektif siswa mencapai 86,5%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian afektif siswa pada siklus II sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80%. Nilai afektif semua siswa kelas VI B mengalami peningkatan.

Penilaian psikomotorik siswa pada aspek melakukan percobaan (demonstrasi) mencapai 89,25%, pada aspek menguji benda konduktor dan isolator listrik mencapai 84,50%, dan pada aspek melakukan eksperimen mencapai 90,50%. Sedangkan secara keseluruhan persentase penilaian psikomotorik siswa mencapai 88%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian psikomotorik siswa pada siklus II sudah mencapai

ketuntasan yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80%.

Diagam 1.2
Hasil belajar kognitif Siswa pada Siklus II



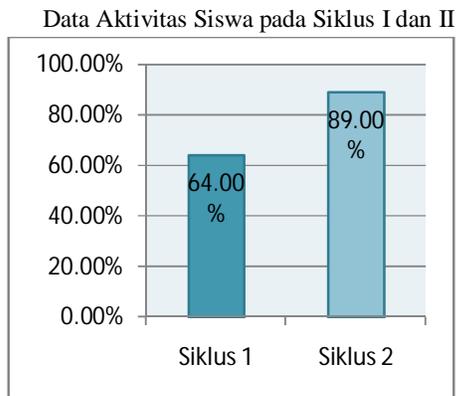
Berdasarkan diagram 1.2, dapat diketahui bahwa pada siklus I sebanyak 67,74% siswa telah tuntas dan mendapat nilai lebih dari sama dengan kriteria ketuntasan minimum. Sedangkan sebanyak 32,26 siswa belum tuntas dan mendapat nilai kurang dari ketuntasan kriteria minimum.

Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang menyusun pengetahuan siswa sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri pada siswa. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Siswa harus mampu harus mampu menggunakan dan memadukan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah dipunyai atau mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya dalam rangka menanggulangi masalahnya.

Pelaksanaan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) diawali dengan guru mengajukan masalah otentik atau mengorientasikan siswa kepada permasalahan nyata (*real world*). Dari masalah yang otentik tersebut siswa melaksanakan percobaan maupun eksperimen untuk mengumpulkan data sehingga siswa mampu menemukan pemecahan masalah yang benar sesuai dengan data yang terkumpul. Dari pembelajaran tersebut, maka diketahui hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh data yang digambarkan pada diagram berikut ini:

Diagram 1.3

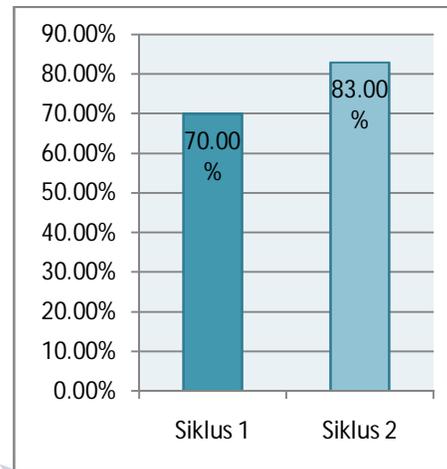


Berdasarkan diagram 1.3, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aktivitas siswa menunjukkan persentase sebesar 63,69% dan pada siklus II menunjukkan persentase sebesar 88,68%.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan setelah pelaksanaan siklus I, aktivitas siswa seperti kegiatan tanya jawab dan mengerjakan penilaian individu, termasuk dalam kategori cukup. Kemudian guru melakukan perbaikan dalam aspek-aspek aktivitas siswa yang masih berada dalam kategori cukup agar dapat meningkat.

Dengan melakukan perbaikan tersebut didapatkan hasil adanya peningkatan aktivitas siswa pada siklus II yaitu menunjukkan persentase 88,68%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran telah tercapai dengan sangat baik, mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 80%.

Berdasarkan data hasil observasi diperoleh peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Data aktivitas guru pada siklus I dan siklus II digambarkan pada diagram di bawah ini:



Berdasarkan diagram 1.4, aktivitas guru selama proses pembelajaran IPA pada materi perpindahan dan perubahan energi listrik dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) pada siklus I memperoleh persentase sebesar 70,14%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 80%. Untuk aktivitas siswa seperti mengajukan masalah yang autentik, melakukan eksperimen bersama kelompok, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mempresentasikan hasil laporan, dan menyimpulkan materi yang didapat, sudah termasuk dalam kategori baik karena berada dalam kisaran 61% - 80%, sedangkan untuk keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dan mengerjakan penilaian individu, termasuk dalam kategori cukup karena berada dalam kisaran 41%-60%.

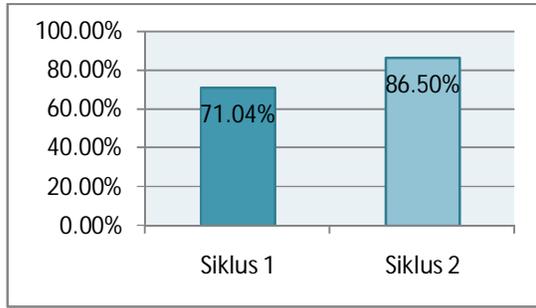
Selanjutnya guru melakukan perbaikan dalam aspek-aspek aktivitas guru yang masih berada dalam kategori cukup agar dapat meningkat menjadi lebih baik.

Dengan melakukan perbaikan-perbaikan tersebut diperoleh peningkatan aktivitas guru pada siklus II yaitu menunjukkan peningkatan menjadi 83,34%. Aktivitas guru pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Penerapan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar. Hal itu dapat dilihat dari diagram hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa pada siklus I dan siklus II.

Diagram 1.4
Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Diagram 1.5
Hasil Belajar Afektif Siswa pada Siklus I dan II

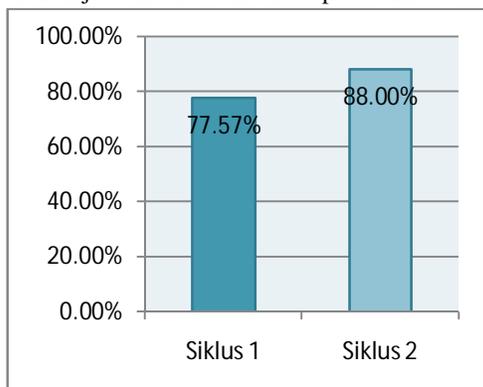


Dari data hasil observasi, hasil belajar afektif siswa selama melaksanakan pembelajaran IPA dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) pada siklus I memperoleh persentase sebesar 71,04%. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar afektif siswa pada siklus I belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 80%. Sebanyak 1 kelompok termasuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata nilai afektifnya berada dalam kisaran 81%-100%, sebanyak 6 kelompok termasuk dalam kategori baik karena rata-rata nilai afektifnya berada dalam kisaran 61%-80%.

Selanjutnya guru melakukan perbaikan pada kelompok yang masih berada dalam kategori cukup agar dapat meningkat menjadi lebih baik. Dengan melakukan perbaikan-perbaikan tersebut diperoleh peningkatan hasil belajar afektif siswa pada siklus II yaitu menunjukkan peningkatan menjadi 86,5%. Hasil belajar afektif siswa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Selanjutnya guru memperoleh data hasil belajar psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) pada siklus I dan siklus II.

Diagram 1.6
Hasil Belajar Psikomotorik Siswa pada Siklus I dan II



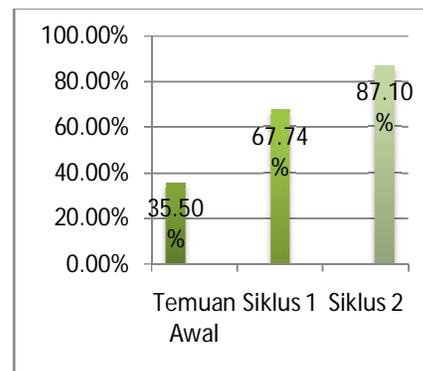
Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru, hasil belajar psikomotorik siswa selama proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) pada siklus I

memperoleh persentase sebesar 77,57%. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus I belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 80%. Sebanyak 2 kelompok termasuk dalam kategori sangat baik karena rata-rata nilai psikomotoriknya berada dalam kisaran 81%-100%, sebanyak 5 kelompok termasuk dalam kategori baik karena rata-rata nilai psikomotoriknya berada dalam kisaran 61%-80%.

Selanjutnya guru melakukan perbaikan pada kelompok yang masih berada dalam kategori cukup agar dapat meningkat menjadi lebih baik. Dengan melakukan perbaikan-perbaikan tersebut diperoleh peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus II yaitu menunjukkan peningkatan menjadi 88%. Hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Setelah guru melaksanakan observasi terhadap hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa, selanjutnya guru melakukan tes tulis untuk memperoleh hasil belajar kognitif siswa. Dari hasil tes tulis tersebut, telah diperoleh data peningkatan hasil belajar kognitif siswa selama siklus I dan siklus II. Hasil belajar kognitif siswa digambarkan oleh peneliti pada diagram di bawah ini:

Diagram 1.7
Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Temuan Awal, Siklus I, dan Siklus II



Pada siklus I hasil belajar kognitif siswa untuk mata pelajaran IPA dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) menunjukkan persentase ketuntasan belajar sebesar 67,74%. Berdasarkan persentase tersebut dapat ditunjukkan bahwa siswa yang memperoleh skor lebih atau sama dengan 70 sebanyak 21 siswa.

Dari penerapan siklus II didapatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan, terbukti 27 dari 31 siswa kelas VI B mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 70. Persentase ketuntasan belajarnya sebesar 87,10%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penelitian

pada siklus II telah berhasil karena telah mencapai persentase 80% siswa mencapai KKM.

Adapun kenaikan hasil belajar dari temuan awal sebesar 35,5% siswa tuntas belajar, pada siklus I siswa yang tuntas belajar sebesar 67,74%, dan pada siklus II mencapai 87,10% siswa yang tuntas belajar.

Dari seluruh pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM), peneliti mengalami beberapa kendala selama proses pembelajaran pada siklus I berlangsung. Selanjutnya peneliti melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II atas kendala-kendala yang dihadapi dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif untuk meningkatkan interaksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- b. Guru membimbing kelompok secara menyeluruh
- c. Suara guru lebih keras lagi
- d. Guru membimbing dan memotivasi siswa selama kegiatan diskusi kelompok secara merata
- e. Guru lebih jelas dalam menerangkan materi pada siswa dan tidak terlalu cepat
- f. Guru membimbing siswa cara menyajikan laporan yang benar sesuai dengan hasil eksperimen yang dilakukan oleh siswa bersama kelompok
- g. Guru meningkatkan pemberian penghargaan baik untuk individu maupun kelompok sehingga siswa lebih termotivasi

Kendala-kendala yang dihadapi pada saat melaksanakan pembelajaran IPA pada materi perpindahan dan perubahan energi listrik dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) pada siklus II secara garis besar telah berhasil diselesaikan. Meskipun ada beberapa aspek yang belum mendapatkan skor maksimal tetapi sudah mengalami peningkatan dari siklus I.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar afektif, psikomotorik, dan kognitif siswa kelas VI Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPA adalah **sangat baik**. Hal ini terjadi karena dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru menggunakan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM), yaitu sebuah model pembelajaran yang menyusun pengetahuan siswa sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri pada siswa, sehingga siswa mampu menggunakan keterampilan proses merangkai listrik dengan bekerja kelompok dan menghasilkan produk berdasarkan pengetahuan yang dimiliki serta mampu memecahkan masalah yang terjadi. Dengan demikian, siswa mampu menerapkan pengetahuan dan pengalaman nyata yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SDN Watugolong II Krian untuk mengetahui aktivitas siswa, aktivitas guru, hasil belajar afektif, psikomotorik, kognitif siswa dan kendala-kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi perpindahan dan perubahan energi listrik dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada materi perpindahan dan perubahan energi dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) sudah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa selama 2 siklus pada saat proses pembelajaran berlangsung sudah mengalami peningkatan. Siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, berani mengemukakan masalah yang autentik, berani bertanya dan berpendapat, bekerja sama dengan kelompok dan mampu menyajikan laporan dengan baik dan benar.
2. Aktivitas guru selama proses pembelajaran pada materi perpindahan dan perubahan energi listrik dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) sudah mengalami peningkatan. Aktivitas guru selama 2 siklus saat proses pembelajaran berlangsung sudah meningkat. Pada siklus I aktivitas guru menunjukkan persentase 70,14%, dan pada siklus II meningkat menjadi 83,33%.
3. Hasil belajar afektif siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada materi perpindahan dan perubahan energi listrik dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) menunjukkan peningkatan dari setiap siklusnya. Hal ini ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri siswa, tanggung jawab, dan kerjasama yang baik antar anggota kelompok selama dua siklus penelitian.
4. Hasil belajar psikomotorik siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada materi perpindahan dan perubahan energi listrik dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) menunjukkan peningkatan dari setiap siklusnya. Hal ini ditandai dengan meningkatnya tindakan dan perilaku siswa dalam menyediakan peralatan maupun melaksanakan eksperimen bersama kelompok selama dua siklus penelitian.
5. Hasil belajar kognitif siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada materi perpindahan dan perubahan energi listrik dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) menunjukkan peningkatan dari setiap siklusnya. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang telah

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 selama dua siklus penelitian.

6. Kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran pada materi perpindahan dan perubahan energi listrik dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) di Kelas VI B SDN Watugolong II Krian, secara garis besar sudah berhasil diatasi. Semua siswa telah mengalami peningkatan skor pada hasil belajarnya mulai dari siklus I hingga siklus II dan guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terarah. Semua aktivitas guru dan siswa telah mengalami peningkatan, sehingga tidak ada lagi kendala-kendala dalam pembelajaran.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, agar siswa dapat lebih aktif, giat, bersemangat, melakukan eksperimen dengan baik, menemukan pemecahan masalah, dan mampu menyajikan laporan dengan benar dalam proses pembelajaran IPA pada materi perpindahan dan perubahan energi listrik, serta dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, dan memberikan hasil yang baik bagi siswa, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat membangkitkan pengetahuan siswa untuk menemukan masalah yang autentik yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari.
2. Dalam pembelajaran hendaknya guru lebih inovatif, menggunakan model pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai, bisa menyajikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa dan meningkatkan aktivitas guru, sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.
3. Semua kendala yang dihadapi siswa dan guru saat kegiatan pembelajaran dapat diatasi dengan mudah jika guru menguasai kelas dan model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawarna, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Gaung Persada (GP Press).
- Julianto. 2011. *Model Pembelajaran IPA*. Surabaya. UNESA University Press.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press

Wardani, Igak. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka